

FUNGSI GEDUNG TAMAN BUDAYA JAWA TIMUR SEBAGAI WADAH AKTIVITAS SENI TRADISIONAL JAWA TIMUR TAHUN 1978-1988

Widya Iswara Resmawati

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: Widyaiswara21@yahoo.co.id

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Taman Budaya Jawa Timur merupakan gedung balai budaya yang dikenal orang Surabaya sebagai tempat yang identik dengan kesenian tradisional Jawa Timur. Gedung ini mempunyai fungsi sebagai tempat pelaksanaan, pengembangan, apresiasi seni dan budaya Jawa Timur. Kegiatan seni tradisional yang ditampilkan di Taman Budaya merupakan upaya untuk mengembangkan dan melestarikan seni tradisional Jawa Timur sebagai identitas bangsa Indonesia.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Mengapa Gedung Taman Budaya Jawa Timur dijadikan sebagai tempat apresiasi seni masyarakat Jawa Timur tahun 1978-1988?; dan 2) bagaimana perkembangan kegiatan kesenian tradisional Jawa Timur di gedung Taman Budaya Jawa Timur tahun 1978-1988? Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Lokasi penelitian ini di Taman Budaya Jawa Timur dengan fokus fungsi Taman Budaya sebagai wadah aktivitas seni tradisional tahun 1978-1988.

Penelitian ini menjelaskan latar belakang Taman Budaya sebagai tempat apresiasi seni masyarakat Jawa Timur. Sejak tahun 1973 gedung Taman Budaya berubah menjadi Gedung Pusat Kebudayaan Jawa Timur sesuai surat keputusan gubernur kepala daerah propinsi Jawa Timur Nomor Hk/495/125/Sk. Melalui SK tahun 1975, Taman Budaya Jawa Timur memiliki tanggung jawab mengembangkan kesenian tradisional Jawa Timur dan berdasarkan Kepmendikbud No. 0276/0/1978 ditetapkan bahwa Taman Budaya adalah UPT di bidang kebudayaan dalam lingkungan Depdikbud yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Dirjen Kebudayaan.

Perkembangan aktivitas seni tradisional tahun 1978-1988 dibagi dalam 3 periode kegiatan. Periode 1978-1982 didominasi pada seni tradisional tari Remo. Tahun 1982-1986 didominasi pada kegiatan pagelaran wayang, lomba dalang, seni musik kolintang dan keroncong. Tahun 1986-1988 didominasi pada kegiatan pagelaran wayang dan dalang, serta pengembangan seni tradisional Jawa Timur.

Aktivitas seni tradisional Taman Budaya mendapat respon cukup baik dari masyarakat terhadap berbagai acara di Taman Budaya. Fungsi Taman Budaya dapat dilihat dari implementasi kegiatan seni tradisional yang dilakukan di Taman Budaya Jawa Timur. Fungsi Taman Budaya sebagai rekreasi sehat bagi masyarakat, pagelaran, pameran, pekan seni, ceramah; melaksanakan usaha penggalan dan peningkatan mutu seni; melaksanakan dokumentasi data kebudayaan.

Kata kunci: gedung Taman Budaya, wadah aktivitas seni tradisional

Abstract

Taman Budaya Jawa Timur is a cultural hall which is known by Surabaya people as an identical place of Traditional East Java Art. This hall has function as implementation, development, appreciation places of East Java Art an culture. Traditional art and activity which is shown in Taman Budaya is an effort to develop and conserve the Traditional East Java Art as an identity of Indonesia.

The research question of this research are (1) why Taman Budaya Jawa Timur hall which is used as art appreciation place of East Java people in 1978-1988?; (2) how is the development of Traditional East Java Art Activity in 1978-1988? This research used historical research method which involves stage on heuristic, critical, interpretation, and historiography. This research is in Taman Budaya Jawa Timur which focused on the function of Taman Budaya as a place of the activity of Traditional Art Activity in 1978-1988.

This research explained the background of Taman Budaya as a place of art appreciation of East Java people. Since 1973 Taman Budaya hall has turned into the Cultural Center of East Java Hall due the Head of Java Provincial Governor decree number Hk/495/125/Sk. Trough SK in 1975, Taman Budaya Jawa Timur has responsibility to develop

Traditional East Java Art and it was based on Kepmendikbud no 0276/0/1978 is set that Taman Budaya is UPT in cultural area in Departement of Education which is under and has responsibility to the Director General of Culture.

The development of Traditional Art Activity in 1978-1988 divided into 3 period of activities. In 1978-1982 it is dominated on Traditional Art of Remo dance. In 1982-1986 it is dominated on puppet activity, puppeteer contest, Kolintang and Keroncong music art. Moreover, in 1986-1988 it is dominated on puppet and puppeteer activity, and also development of Traditional East Java Art.

The activity of Traditional art of Taman Budaya got adequate good response from the people to the various program in Taman Budaya. The function of Taman Budaya can be seen from the implementation of Traditional Art Activity which is done in Taman Budaya Jawa Timur. The function of Taman Budaya is used as healthful recreation for people, performances, exhibition, art weekend, and discourse; to enforce excavation and develop the art quality; to enforce the documentation of cultural data.

Keyword: Taman Budaya Hall, Traditional Art Activity

A. PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu sistem normatif yang mengelola perilaku pendukungnya, dan sekaligus mempolakan interaksi dalam pergaulan antar warga yang bersangkutan.¹ Dalam kehidupan manusia, budaya sangat penting bagi proses interaksi dalam pengenalan antar masyarakat yang mengandung sebuah identitas baru yang harus dikenal. Budaya juga mempunyai nilai yaitu nilai budaya yang diampu, dikelola, diikuti, dan dilestarikan oleh manusia Jawa (etnis Jawa) yang secara genealogis-regional tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa.² Jadi perkembangan masyarakat akan selalu diikuti oleh perubahan kebudayaannya, atau sebaliknya perubahan kebudayaan akan merubah unsur-unsur atau tata nilai dalam masyarakat.³

Indonesia merupakan negara yang memiliki kemajemukan ragam budaya dan berpotensi cukup besar untuk dijadikan sebuah kebanggaan tersendiri dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Diantara berbagai macam kebudayaan etnis yang ada di Indonesia, etnis Jawa termasuk salah satu yang memiliki kekayaan ragam budaya. Potensi seni sangat tinggi dan beraneka ragam di Indonesia mulai dari seni musik, seni tari, seni lukis, dan masih banyak lainnya.

Seni merupakan suatu ekspresi, kreasi, dan kesenian juga bersifat dinamis. Dalam perwujudannya seni dapat berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial dari masyarakat penikmatnya, seperti

halnya mode, apresiasi seni dapat berubah sesuai kondisi jaman. Jawa merupakan salah satu pulau yang mempunyai potensi seni yang tinggi. Seni dan budaya di pulau ini mempunyai eksistensi yang sangat tinggi dan selalu berkembang. Beragam budaya dapat memberikan nilai lebih yang dapat membawa negara tersebut ke mancanegara. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.⁴

Pulau Jawa memiliki banyak potensi kesenian contohnya di Jawa Timur. Kesenian pada tingkat awalnya ditandai oleh gambaran realistik dan di tingkat perkembangannya kemudian ditandai oleh gambaran geometris, simbolis atau abstrak. Agama, kesenian, bahasa, teknologi dan aspek kebudayaan lainnya berkembang melalui urutan dan tingkat yang semakin tinggi.⁵ Daerah memiliki jumlah kesenian tradisional yang khas contohnya kesenian Ludruk, Reog, Tari Remo dan lain sebagainya. Jawa Timur mempunyai berbagai macam seni budaya, dimana seni budaya ini terdapat hampir di semua daerah. Banyak hal yang menarik dari seni dan kebudayaan yang terpat di propinsi Jawa Timur. Banyak kesenian khas yang menjadi ciri khas dari budaya yang terdapat pada daerah ini.

Banyaknya kesenian khas di Jawa Timur masih dalam kategori seni tradisional. Perkembangan seni tradisional di dalam masyarakat kurang diminati. Hal ini mendorong pemerintah memperhatikan perkembangan seni tradisional dalam suatu wadah pembinaan. Upaya pembinaann dan pelestarian mulai dipikirkan dengan jalan mencari tempat khusus untuk wadah pertemuan apresiasi seni tersebut. Komplek Taman Budaya menjadi salah satu acuan untuk

¹Soenarko Setyo darmodjo, *Menggali Filsafat Dan Budaya Jawa Lembaga Javanologi Surabaya Coordinator Jawa Timur 2007* (Jawa timur: Prestasi Pustaka, 2007). Hlm. 145.

²Djoko Saryono, *Sosok Nilai Budaya Jawa Rekonstruksi Normative Idealists* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011). Hlm. 7.

³Suwondo Arif, *Pembangunan Lima Tahun di Propinsi Jawa Timur 1969-1988*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999). Hlm. 157.

⁴Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 25.

⁵Robert H Lauer. *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). Hlm. 390.

mengembangkan dan melestarikan seni tradisional yang ada di Jawa Timur. Komplek Taman Budaya mulai dikenal sebagai tempat apresiasi seni tradisional sejak tahun 1973.

Kompleks Taman Budaya sekarang ini sebenarnya dahulu merupakan bagian dari Kanoman yang menjadi kediaman Bupati dan tempat pertemuan. Sampai tahun 1973 mulai banyak kesenian Jawa Timur yang telah ditampilkan pada gedung tersebut. Untuk memungkinkan berkembangnya kebudayaan atau kesenian Jawa Timur maka dibentuk *Culture Centre Jawa Timur*, dengan disediakan tempat di bekas rumah dinas Bupati Surabaya.⁶ Dalam hal ini upaya pemerintah sangat baik untuk melestarikan gedung Taman Budaya sebagai gedung seni.

Komplek Taman Budaya Jawa Timur dibangun tahun 1915, dahulu merupakan rumah Bupati Kanoman. Sistem pemerintahan Surabaya terdiri dari Kasepuhan, Kromojayan, Kanoman, dan Kasembongan. Pada saat pemerintahan Bupati Kanoman, gedung tersebut menjadi Kantor Bupati Kanoman dan kediaman Bupati kanoman. Bangunan Pendopo pada saat itu dijadikan tempat pertemuan yang membahas masalah perkembangan daerah sekitar Surabaya. Pada hari tertentu Bupati dan pejabat mengadakan acara *paseban*, dimana pejabat menerima petinggi pribumi.⁷ Beberapa bentuk bangunan seperti Pendopo dan gedung perkantoran masih merupakan bangunan asli yang masih tetap bertahan.⁸ Pada tahun 1915-1945 gedung ini digunakan sebagai kantor pemerintahan Kabupaten "Soerabaia". Fungsi gedung ini masih merupakan kantor pemerintahan sampai tahun 1966.

Berdasarkan Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jatim No. Sek/41/1171 tanggal 13 Oktober 1973 tentang penyerahan persil beserta gedung komplek dan Kabupaten, maka sebagai tindak lanjut dari Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jatim, pada tanggal 19 Januari 1975, dilaksanakan serah terima bangunan gedung dan perumahan di komplek Jl. Genteng Kali 85 Surabaya. Gedung Taman Budaya Jawa Timur diresmikan pada tanggal 20 Mei 1978 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Joesoef.

Semula Gedung Taman Budaya merupakan komplek perkantoran Kabupaten dan sebagai rumah dinas Bupati Kepala Daerah Tingkat II Surabaya. Selanjutnya gedung ini dipergunakan untuk wadah pengembangan Seni dan Budaya, dengan melalui anggaran APBN dan APBD tahun 1974-1975. Pembangunan diawali dengan sebuah tempat yang

diberi nama teater terbuka. Gedung Teater Terbuka digunakan antara lain untuk kegiatan-kegiatan kesenian sesuai dengan tema. Kemudian melalui anggaran 1975-1976, pembangunan berikutnya adalah gedung teater tertutup atau gedung Cak Durasim.

Perkembangan selanjutnya, Taman Budaya Jawa Timur semakin dikenal orang Surabaya sebagai tempat yang identik dengan kesenian ludruknya. Hal ini disebabkan karena hampir setiap saat, Gedung Taman Budaya sering mementaskan seni ludruk dan beberapa kesenian lokal daerah lainnya. Kondisi ini menunjang Taman Budaya semakin eksis sebagai tempat apresiasi sineman dan perkembangan seni lokal dari beberapa daerah.

Serangkaian kegiatan yang terlaksana di Taman Budaya mendorong Taman Budaya mempunyai fungsi sebagai tempat menggali seni dan kebudayaan dan rekreasi rehat bagi masyarakat;⁹ pelaksanaan evaluasi kegiatan pengembangan dan penyajian seni dan budaya, Pelaksanaan lomba, seminar, sarasehan dan peningkatan apresiasi seni dan budaya, peningkatan keterampilan seni dan budaya, penyelenggaraan kerjasama presentasi karya seni dan pelayanan masyarakat.¹⁰

Taman Budaya Jawa Timur akhirnya menjadi suatu pusat pengembangan budaya tradisional, namun demikian tidak memberi arti bahwa Taman Budaya Jawa Timur mengubur budaya yang lainnya. Berbagai macam kegiatan tentang kesenian di gelar di Taman Budaya Jawa Timur. Komplek Gedung Taman Budaya Jawa Timur mendorong kelompok kesenian yang ada dapat berproses lebih baik di lingkungan masyarakat Jawa Timur. Adanya berbagai kegiatan yang diselenggarakan Taman Budaya Jawa Timur merupakan suatu pertanda bahwa Taman Budaya Jawa Timur memiliki peran sangat besar dalam pengembangan apresiasi seni masyarakat Jawa Timur umumnya dan secara khusus terhadap apresiasi seni tradisional Jawa Timur.

Berdasarkan pengetahuan diatas, maka penulis mengambil fungsi gedung Taman Budaya Jawa Timur pada tahun 1978-1988. Ketertarikan penulis yaitu pada penemuan sumber yang mengatakan bahwa tahun 1915 Taman Budaya digunakan sebagai kantor bupati kanoman. Gedung Taman Budaya dialih fungsikan sebagai gedung pusat kebudayaan Jawa Timur. Hal ini membuat Taman Budaya Jawa Timur digunakan sebagai wadah aktivitas sineman Jawa Timur. Kegiatan atau aktivitas seni yang ada di Taman Budaya melahirkan fungsi gedung untuk mewadahi aktivitas seni tradisional Jawa Timur.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Mengapa Gedung Taman Budaya Jawa Timur dijadikan sebagai tempat

⁶ *Ibid.*, hlm. 159.

⁷ Wawancara Dukut Imam Widodo di KFC Jl. Adityawarman, hari Kamis tanggal 20 Maret 2014, pukul 19.30 WIB

⁸ Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPT Taman Budaya, tt., *Taman Budaya Jawa Timur* (Surabaya: Rumah Desain Cengkir Gading)

⁹ Harian "KARYA DARMA", 8 Nopember 1984. *Ki Gondo Buwono Tampil di TBS* Hlm. 8

¹⁰ Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPT Taman Budaya, *Op. cit.*

apresiasi seni masyarakat Jawa Timur tahun 1978-1988?; dan 2) bagaimana perkembangan kegiatan kesenian tradisional Jawa Timur di gedung Taman Budaya Jawa Timur tahun 1978-1988?

Metode merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah.¹¹ Hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data dan fakta yang diperoleh lewat proses situasi disebut historiografi (penulisan sejarah).¹² Maka dalam penelitian ini peneliti berpedoman pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari: 1) Heuristik : Pada tahap heuristik dilakukan pengumpulan sumber yang dapat digunakan sebagai penulisan. Penulis melakukan pengumpulan sumber untuk mendapatkan sumber yang relevan. Data-data diperoleh melalui studi kepustakaan yang diperoleh melalui perpustakaan. Perpustakaan yang dijadikan sumber pustaka antara lain: Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Jawa Timur, Perpustakaan Taman Budaya Jawa Timur, Perpustakaan Medayu Agung. Dari tempat-tempat tersebut, penulis dapat memperoleh, foto kegiatan seni tradisional di Taman Budaya, dan koran yang membahas tentang kegiatan seni tradisional Jawa Timur tahun 1978-1988. 2) Kritik: Langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu menguji kebenaran data untuk membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Penulis mengolah data setelah dibandingkan antara beberapa data kemudian mengubahnya menjadi fakta. Data yang diuji yaitu berupa koran dan majalah yang bisa memberikan sumber tentang judul skripsi ini. Dari langkah ini penulis memperoleh fakta tentang gedung Taman Budaya digunakan sebagai wadah aktivitas seni Jawa Timur sejak tahun 1973 3) Interpretasi : Pada tahap ini dilakukan eksplanasi hubungan antar fakta, serta menyusun fakta tersebut berdasarkan kronologi peristiwa yang saling berkaitan. Tahap ini penulis membuat kronologi atau runtutan dari fakta yang telah ada sehingga tersusun sesuai dengan tahun kejadian. Penulis menyusun fungsi gedung Taman Budaya Jawa Timur tahun 1978-1988. 4) Historiografi : Tahap ini adalah tahap terakhir. Tahap ini penulis melakukan penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah didapat sehingga dapat dipahami oleh pembaca dengan baik. Pada tahap ini penulis melakukan penyajian hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis berupa skripsi. Laporan ini berjudul fungsi gedung Taman Budaya Jawa Timur sebagai wadah aktivitas seni tradisional Jawa Timur tahun 1978-1988.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

¹¹ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : UNESA University Press, 2005), hlm 10

¹² Louis Gotschak, *Mengerti Sejarah* : Edisi terjemahan, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm 3

Fungsi Gedung Taman Budaya

Taman Budaya sebagai wadah apresiasi seni menjadi bagian dari program pemerintah untuk mengembangkan kebudayaan nasional. Serangkaian kegiatan yang terlaksana di Taman Budaya mendorong Taman Budaya mempunyai fungsi (1) Sebagai tempat menggali seni dan kebudayaan daerah serta sebagai tempat rekreasi rehat bagi masyarakat;¹³ (2) Pengumpulan, pengolahan, analisis data dan informasi, pelaksanaan evaluasi kegiatan pengembangan dan penyajian seni dan budaya; (3) Pelaksanaan lomba, seminar, sarasehan, diskusi, lokakarya, workshop dan peningkatan apresiasi seni dan budaya; (4) Peningkatan profesionalisme pembina dan pekerja seni; (5) Peningkatan keterampilan seni dan budaya bagi masyarakat; (6) Pelaksanaan fasilitas pengembangan seni budaya; (7) Penyelenggaraan kerjasama presentasi karya seni; (8) Pelaksanaan pendokumentasian seni dan budaya; (9) Pelaksanaan ketata usahaan dan pelayanan masyarakat.¹⁴

Sejarah Taman Budaya Jawa Timur

Pada saat pemerintahan Bupati Kanoman, Gedung Taman Budaya menjadi Kantor Bupati Kanoman dan kediaman Bupati kanoman. Bangunan Pendopo pada saat itu dijadikan tempat pertemuan yang membahas masalah perkembangan daerah sekitar Surabaya.

Pemerintahan kabupaten memiliki kantor kabupaten di Taman Budaya, sedangkan kantor *geemete* berada di Taman Surya. Tugas bupati pada kantor Taman Budaya ialah mengurus wilayah kabupaten yang bukan termasuk *gemeente*. Taman Budaya dijadikan rumah dinas bupati sejak tahun 1915 sampai pasca kemerdekaan. Keadaan ini berjalan sampai jaman Jepang dan jaman awal kemerdekaan.¹⁵ Pada masa kemerdekaan, Taman Budaya tidak dijadikan sebagai tempat berkumpulnya seniman.

Pada jaman awal Orde Baru tahun 1966 gedung Taman Budaya dijadikan dinas kebudayaan yang dinaungi oleh Kanwil Depdikbud. Dalam hal ini kantor P dan K bidang kesenian hanya dijadikan tempat pengembangan seni dan budaya saja. Pada saat itu yang menjadi kepala pada dinas ini adalah bapak Soetrisno. Beliau juga bertempat tinggal di kantor P dan K bidang kesenian dengan disediakannya rumah dinas. Dalam pengembangan seni yang telah dirancang oleh sub bidang kesenian Departemen pendidikan dan kebudayaan, kantor P dan K bidang kesenian sudah

¹³ Harian "KARYA DARMA", 8 Nopember 1984. *Ki Gondo Buwono Tampil di TBS* Hlm. 8

¹⁴ Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPT Taman Budaya, *Op. cit.*

¹⁵ Wawancara Suparta Brata di rumahnya Jalan Rungkut Asri 3 No. 3, hari Selasa tanggal 3 Juni 2014, pukul 16.30 WIB

memperlihatkan keeksistensinya dalam mengadakan berbagai macam apresiasi seni.¹⁶

Pada akhir tahun 1970-an Dirjen Kebudayaan mempunyai gagasan ideal. Ida Bagus Mantra dari pihak Dirjen Kebudayaan telah melakukan perjalanan dinas ke mancanegara, khususnya negara-negara maju di Eropa. Dari hasil perjalanan tersebut, kehidupan seni budaya memiliki tempat terhormat di tengah masyarakat. Pusat-pusat kesenian hidup dan dikelola dengan baik, kehadirannya dibutuhkan sebagai wahana apresiatif, menjadi kebanggaan masyarakatnya, mampu menjadi obyek dan daya tarik pariwisata di dunia.

Melihat dari kondisi tersebut, ditambah dengan kesadaran bahwa potensi seni budaya Indonesia yang kaya dan beragam menjadikan hasrat terwujudnya pusat-pusat kesenian di daerah-daerah semakin besar. Bayangan bahwa di setiap propinsi akan dapat memberikan wadah bagi hadirnya puncak kebudayaan daerah yang dimiliki dan dibanggakan oleh masyarakat daerah. Melalui wadah-wadah tersebut akan tumbuh sikap saling memahami dan menghargai antar masyarakat etnis daeri daerah yang berbeda.

Obsesi itu telah direalisasikan di propinsi Bali dengan berdirinya Art Center tahun 1972. Di latar belakang oleh arsitektural Bali yang khas dalam satu lokasi di tengah kota, aktivitas kebudayaan berlangsung di dalamnya. Segala bentuk kesenian tradisional, upacara adat dan religi diketengahkan. Kondisi ini tidak saja menarik wisatawan mancanegara, tetapi juga menjadi daya tarik dan konsumsi wisatawan nusantara. Kehidupan seniman dan pelaku budaya menjadi semarak, peningkatan kesejahteraan masyarakat juga terangkat selain meningkatkan pemasukan devisa daerah.¹⁷

Gagasan yang telah direalisasikan dengan percontohan Art Center tersebut telah memberi keyakinan kepada BAPENAS untuk menyetujui pendirian Taman Budaya di setiap propinsi disampaikan kepada Pemerintah Daerah. Bagi daerah yang telah siap dengan lokasi tanahnya dimintakan untuk masing-masing membuat *master-plan*, secara bertahap dimulai pembangunan prasarana yang dianggap prioritas.

Pada tahun 1972 pemerintah pusat membuat Master Plan untuk penetapan Taman Budaya dan fungsinya. Penetapan tersebut telah digariskan klasifikasi Taman Budaya berdasarkan tingkat kepadatan penduduk, potensi kebudayaan, komunikasi hubungan keluar, potensi wisata, dan perkembangan daerah. Klasifikasi ini merupakan standar minimal yang harus dimiliki terdiri dari Taman Budaya tipe A (DKI Jakarta, Jawa Barat, D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan); tipe B (D.I Aceh, Sumatera Barat,

Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Maluku); dan tipe C (Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Irian Jaya, Dan Timor Timur) yang secara berurutan berbeda dalam besar, prioritas dan tahapan pembangunannya. Pembagian besarnya tipe Taman Budaya terlihat dari pengalokasian luas tanah untuk pembangunan sarana pendukung operasional, yaitu tipe A: 5 Ha, tipe B: 3 Ha, dan tipe C: 1 Ha.¹⁸

Gedung Taman Budaya mempunyai lahan seluas 10.400 m². Dilihat dari keluasan lahan yang hanya satu hektar tersebut memang kurang ideal bagi sebuah Taman Budaya Tipe A atau yang berskala provinsi. Disebut Taman Budaya Tipe B kalau berskala kabupaten/kota. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0276/0/1978 berdasarkan ajuan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) RI maka Taman Budaya tipe A harus memiliki luas lahan 4 hektar dengan jumlah bangunan sebanyak 30 unit komponen. Namun Taman Budaya termasuk Taman Budaya Tipe A karena unsur-unsur di dalam yang juga memadai.¹⁹

Sebagai langkah awal diresmikannya pelebagaan 11 Taman Budaya di propinsi meliputi D.I. Aceh (NAD), Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali (demikian pula secara bertahap dilakukan pengadaan peralatan teknis dan pengangkatan PNS yang diperlukan).²⁰

Sejak tahun 1973 gedung Taman Budaya yang bertempat di Jalan Genteng Kali Surabaya sudah berubah menjadi Gedung Pusat Kebudayaan Jawa Timur "Cak Durasim". Berdasarkan surat keputusan gubernur kepala daerah propinsi Jawa Timur Nomor Hk/495/125/Sk tentang pengosongan gedung.²¹

Pada masa peralihan pemindahan gedung kompleks dan kabupaten Jalan Genteng kali, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur menurunkan surat Nomor Sek/41/1171 tanggal 13 Oktober 1973 tentang penyerahan persil beserta gedung komplek dan Kabupaten. Program pembangunan lima tahun di propinsi Jawa Timur dalam bidang sosial dan kebudayaan juga membahas kebudayaan dalam pengembangan kesenian di Jawa Timur.

Pembinaan dalam bidang kesenian di Jawa Timur selama Pelita I diupayakan untuk melaksanakan

¹⁸*Ibid.*

¹⁹ Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPT Taman Budaya, tt., *Taman Budaya Jawa Timur* (Surabaya: Rumah Desain Cengkir Gading).

²⁰Surya Yuga, *Op.cit.*

²¹ Lembaran Daerah Propinsi Jawa Timur, Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Jawa Timur Nomor Hk/495/125/Sk tahun 1974

¹⁶Wawancara Suparta Brata, *Op.cit.*

¹⁷ Surya Yuga, *Taman Budaya dan Problematika* (Disampaikan Pada Temu Kepala Taman Budaya Se-Indonesia di Pontianak, 9-10 Juli 2007)

amanat MPR 1972 dimana kebudayaan daerah sebagai unsur yang memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Dalam mewujudkan hal pembinaan kesenian daerah Jawa Timur juga perlu dilakukan sebuah pembinaan sebagai unsur yang berperan dalam kebudayaan yaitu: a) Pementasan-pementasan, pameran-pameran dan *workshop*; b) Perlombaan-perlombaan/festifal kesenian tingkat provinsi maupun kabupaten/kotamadya; c) Penataran aspek Kesenian; d) Penggalan unsur-unsur dan jenis kesenian daerah; e) Penyempurnaan manajemen; f) Misi-misi kesenian; g) Pembentukan *culture centre* Jawa Timur

Program pembinaan tersebut diatas merupakan pedoman yang akan dilakukan dalam pengembangan kesenian di Jawa Timur tahun 1973. Tiap-tiap daerah di Jawa Timur yang berpotensi untuk meningkatkan program tersebut akan digali sesuai dengan kemampuan pada setiap daerah.

Upaya menunjang keberhasilan program tersebut diadakan berbagai kegiatan yang mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan di Propinsi Jawa Timur misalnya mengadakan *upgrading* kepada organisasi kesenian dan kepada para seniman untuk mengadakan lomba atau ujian dari berbagai cabang kesenian seperti tari dan karawitan. Juga diadakan kursus-kursus dari cabang kesenian seperti, pedalangan, drama, karawitan, dan sebagainya. Untuk menunjang kegiatan tersebut di Jawa Timur dibentuk team pembina penerbit kesenian di tiap kabupaten atau kotamadya, dan juga dibentuk pembantu kebudayaan di tiap kecamatan se-Jawa Timur.²²

Tahun 1973 diadakan pementasan berbagai kesenian seperti seni lukis, karawitan, tari, seni suara, drama dan mengirim tim kesenian ke berbagai event nasional seperti PON VIII, TV, Pekan Wayang Indonesia I, dan sebagainya. Sementara untuk mengembangkan kreatifitas kesenian di Jawa Timur juga diadakan perlombaan/festival kesenian di tingkat provinsi maupun kabupaten atau kodya seperti tari klasik, angklung, lukisan, dan pedalangan.

Untuk menunjang manajemen di Jawa Timur telah diselenggarakan Konkerda se-Jawa Timur, yang diikuti oleh Kepala Seksi (Kasi) kebudayaan se-Jawa Timur dan *upgrading* 200 dalang se-Jawa Timur. Untuk memungkinkan berkembangnya kebudayaan atau kesenian Jawa Timur maka dibentuk *Culture Centre Jawa Timur*, dengan disediakannya tempat di bekas rumah dinas Bupati Surabaya.

Penempatan bekas rumah dinas ini telah diisi dengan kegiatan sejak tahun 1973. Gedung ini merupakan wilayah rumah dinas yang berstatus persil beserta kompleknya sebagai rumah Kabupaten.

Berdasarkan SK Gubernur yang menyatakan tentang pengosongan kompleks gedung secara otomatis rumah dinas ini menjadi milik pemerintah propinsi. Komplek gedung Kabupaten Surabaya ini akhirnya menjadi tempat masyarakat berapresiasi seni. Pada saat itu masyarakat Jawa Timur khususnya seniman merasa senang karena pemerintah telah memberikan wadah untuk mengembangkan sebuah apresiasi seni masyarakat Jawa Timur.²³

Sebagai tindak lanjut SK Gubernur tentang penyerahan persil beserta komplek bangunan dan kabupaten, maka pada tanggal 19 Januari 1975, dilaksanakan serah terima bangunan gedung perumahan tersebut dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Surabaya kepada kepala perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa timur (dinas P dan K) di Surabaya.²⁴

Pada perkembangannya gedung kantor dinas P dan K bidang kesenian dijadikan sebagai wadah aktivitas seniman khususnya seniman di Jawa Timur. Melalui anggaran APBN dan APBD tahun 1974-1975 program kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur dapat berjalan dengan bantuan dana pemerintah.²⁵ Dalam perkembangan bangunan gedung sendiri dapat dilihat dalam pembangunan Teater terbuka dan Gedung Pertunjukan. Gedung pertunjukan disebut sebagai gedung Cak Durasim pada tahun 1974. Dinamakan Gedung Cak Durasim bertujuan agar masyarakat tetap mengenal tokoh pahlawan yang berjuang melawan penjajah.

Berdasarkan Kepmendikbud No. 0276/ 0 / 1978 ditetapkan bahwa Taman Budaya adalah UPT di bidang kebudayaan dalam lingkungan Depdikbud, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Dirjen Kebudayaan. Tugasnya melaksanakan pengembangan kebudayaan daerah di provinsi. Berfungsi melaksanakan kegiatan kebudayaan sebagai rekreasi sehat bagi masyarakat, pagelaran, pameran, pekan seni, ceramah, melaksanakan dokumentasi data kebudayaan, menyediakan bahan serta memberi penerangan berbagai aspek kebudayaan, melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga Taman Budaya.

Pada tanggal 20 Mei 1978 Taman Budaya Jawa Timur diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Dr. Daoed Joesoef. Taman Budaya Jawa Timur merupakan salah satu dari 25 Taman Budaya di seluruh Indonesia. Taman Budaya merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) bidang kebudayaan yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jendral Kebudayaan yang berkedudukan di Jakarta. Pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan di Taman Budaya yakni Kantor

²²Suwondo Arif, dkk, *pembanguna lima tahun di propinsi Jawa timur 1969-1988*, (Jakarta: Proyek inventaris dan dokumentasi sejarah nasional direktorat sejarah dan nilai tradisional direktorat jenderal kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan, 1999). Hlm. 158.

²³*Ibid.*, hlm. 159.

²⁴Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPT Taman Budaya, *Op. cit.*

²⁵*Ibid.*

Wilayah Menteri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.²⁶

Taman Budaya Jawa timur memiliki bangunan-bangunan gedung didalamnya yang selalu ada perkembangan pada setiap bangunannya. Perkembangan tersebut dapat dilihat melalui penambahan atau pembangunan gedung baru maupun renovasi. Penambahan gedung tersebut dibutuhkan apabila Taman Budaya memerlukan ruangan-ruangan khusus untuk memenuhi sarana dan prasarana dalam pengembangan seni. Hal ini menunjukkan bahwa Taman Budaya Jawa Timur berusaha memberikan dan mengembangkan fasilitas yang ada di Taman Budaya.

Berdasarkan perkembangan denah kompleks Taman Budaya Jawa Timur tahun 1978-1982 mendorong Taman Budaya dapat menjalankan fungsi (1) Pelaksanaan lomba, seminar, sarasehan, diskusi, lokakarya, workshop dan peningkatan apresiasi seni dan budaya; (2) Peningkatan keterampilan seni dan budaya bagi masyarakat; (3) Pelaksanaan fasilitas pengembangan seni budaya; (4) Penyelenggaraan kerjasama presentasi karya seni; (5) Pelaksanaan pendokumentasian seni dan budaya; (6) Pelaksanaan ketata usahaan dan pelayanan masyarakat.

Berdasarkan perkembangan denah kompleks Taman Budaya Jawa Timur tahun 1982-1986 mendorong Taman Budaya dapat menjalankan fungsi (1) Sebagai tempat menggali seni dan kebudayaan daerah serta sebagai tempat rekreasi rehat bagi masyarakat; (2) Pengumpulan, pengolahan, analisis data dan informasi, pelaksanaan evaluasi kegiatan pengembangan dan penyajian seni dan budaya; (3) Pelaksanaan lomba, seminar, sarasehan, diskusi, lokakarya, workshop dan peningkatan apresiasi seni dan budaya; (4) Peningkatan profesionalisme pembina dan pekerja seni; (5) Peningkatan keterampilan seni dan budaya bagi masyarakat; (6) Pelaksanaan fasilitas pengembangan seni budaya; (7) Penyelenggaraan kerjasama presentasi karya seni; (8) Pelaksanaan pendokumentasian seni dan budaya; (9) Pelaksanaan ketata usahaan dan pelayanan masyarakat.

Pada tahun 1986-1988 dipimpin oleh Bapak Suratno Wiriosoediro. Pada tahun ini tidak ada pembangunan gedung baru di Taman Budaya. Namun pada periode ini gedung Taman Budaya hanya menambahkan beberapa fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pada ruangan-ruangan di kompleks gedung Taman Budaya.

Perkembangan kegiatan kesenian tradisional Jawa timur di gedung taman budaya tahun 1978-1988

Fungsi Gedung Taman Budaya Sebagai Wadah Apresiasi Seni Tradisional

1. Sebagai Tempat Menggali Seni dan Kebudayaan Daerah Serta Sebagai Tempat Rekreasi Rehat Bagi Masyarakat

Pada implementasi fungsi ini di gedung Taman Budaya banyak ditampilkan bentuk acara festival, pementasan maupun pagelaran. Dalam bentuk acara tersebut setiap aktivitas seni yang ditampilkan di Taman Budaya berupaya untuk menggali seni yang ada pada daerah-daerah di provinsi Jawa Timur. Acara yang ditampilkan di gedung tersebut dapat disaksikan oleh masyarakat umum, sehingga masyarakat dapat menikmati aktivitas seni sambil beristirahat ditengah kegiatan sehari-hari yang padat. Pagelaran yang ditampilkan dapat dilihat pada aktivitas seni pementasan Ludra (Ludruk Drama), pekan seni tradisional se-Jawa Timur, pagelaran Wayang Beber, pagelaran seni tari tradisional 7 provinsi, pagelaran wayang kulit, pagelaran Wayang Sabda, pagelaran wayang kulit 9 dalang, pagelaran wayang kulit gaya Jawatimuran, dan pagelaran wayang Thengul

2. Pengumpulan, pengolahan, analisis data dan informasi, pelaksanaan evaluasi kegiatan pengembangan dan penyajian seni dan budaya

Taman Budaya Jawa Timur memiliki tugas untuk pengumpulan, pengolahan, analisis data dan informasi, pelaksanaan evaluasi kegiatan pengembangan dan penyajian seni dan budaya. Tugas ini berupaya untuk mengadakan evaluasi dalam setiap acara yang diadakan di Taman Budaya agar kedepannya bisa lebih baik.

Kasi Peningkatan Mutu Taman Budaya Jawa Timur selalu mempunyai upaya untuk melakukan peningkatan atau pengembangan dengan cara evaluasi pada setiap kegiatan yang dilakukan di Taman Budaya. Upaya tersebut dapat dilihat pada aktivitas penyuluhan musik tradisional untuk guru SMP, diskusi pagelaran Wayang Kulit, Pengembangan Seni Barongan, pengolahan Tari lengger.

3. Pelaksanaan lomba, seminar, sarasehan, diskusi, lokakarya, workshop dan peningkatan apresiasi seni dan budaya

Kegiatan yang diadakan di Taman Budaya Jawa Timur berupa lomba, seminar, sarasehan, diskusi, lokakarya, dan workshop mendorong Taman Budaya memiliki fungsi ke tiga ini. Banyak kegiatan lomba maupun seminar yang diadakan di Taman Budaya guna mengajak seluruh masyarakat Jawa Timur dalam pengembangan seni tradisional Jawa Timur. Pengembangan tersebut memiliki tujuan agar kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Timur tidak punah dan bisa dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilihat pada aktivitas seni Festival Seni Tari Tingkat Sekolah Dasar se-Jawa Timur, Parade Ngremo, Sarasehan Tari Remo, evaluasi kegiatan seni tradisional, ceramah dan diskusi kebudayaan, pekan seni tradisional se Jawa Timur, festival dalang se-Jawa Timur, festival Kolintang se-Jawa Timur, Lomba Vokal keroncong remaja, lomba dalang gaya Surakarta, dan lomba musik kolintang dan karawitan

4. Peningkatan profesionalisme pembina dan pekerja seni

²⁶ Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPT Taman Budaya, *Op. cit.*

Upaya peningkatan kesenian di gedung Taman Budaya tidak terbatas pada seni tradisional saja, melainkan seni modern yang telah berkembang. Peningkatan profesionalisme Pembina dan pekerja seni dapat dilihat pada aktivitas penyuluhan musik tradisional untuk guru SMP, penataran peningkatan keterampilan seni, pengembangan program kegiatan tahun 1983, dan penyuluhan bidang stage managemen

5. Peningkatan keterampilan seni dan budaya bagi masyarakat

Taman Budaya Jawa Timur berupaya untuk meningkatkan keterampilan seni dan budaya bagi masyarakat Jawa Timur. Upaya ini dilakukan dengan adanya beberapa sanggar yang tergabung di Taman Budaya bertujuan untuk melatih keterampilan seni masyarakat yang tergabung dalam sanggar tersebut. Sanggar yang ada di Taman Budaya juga bervariasi mulai dari seni tradisional sampai seni modern. Peningkatan keterampilan tersebut terlihat pada pengadaan sanggar untuk latihan dan Seniman Belanda latihan Tari Jejer

6. Pelaksanaan fasilitas pengembangan seni budaya

Taman Budaya Jawa Timur mempunyai tugas untuk melengkapi fasilitas pengembangan seni budaya. Peningkatan fasilitas tersebut berupaya untuk menunjang setiap proses kegiatan seni. Pada tahun 1978-1988 pengembangan fasilitas seni terlihat pada pengadaan laboratorium, pengadaan wisma seni, dan perbaikan gedung pertunjukan

7. Penyelenggaraan kerjasama presentasi karya seni

Aktivitas seni yang ada di Taman Budaya tidak hanya ditampilkan dalam grup-grup yang bergabung dalam gedung tersebut. Banyak juga presentasi karya seni yang diselenggarakan dengan kerjasama. Kerjasama tersebut biasanya dilakukan oleh pihak Taman Budaya dan bidang kesenian kanwil Depdikbud Jawa Timur. Penyelenggaraan kerjasama presentasi karya seni dapat dilihat pada kerjasamma festival tari remo se-Jawa Timur dan lomba vokal dan keroncong

8. Pelaksanaan pendokumentasian seni dan budaya

Setiap aktivitas atau kegiatan seni di Taman Budaya didokumentasikan oleh seksi dokumentasi dan informasi. Jenis kesenian yang ditampilkan di Taman Budaya mulai dari seni tari, seni musik, seni drama, dan seni rupa dilaksanakan pendokumentasian oleh seksi tersebut. Selain itu tugas dari seksi dokumentasi adalah melaksanakan infentarisi kesenian daerah yang perlu digali dan dipelihara. Pelaksanaan pedokumentasian seni tersebut dapat dilihat pada aktivitas dokumentasi setiap kegiatan seni, pendokumentasian tari Barongan, dan pembuatan gamelan berasal dari Magetan

9. Pelaksanaan ketata usahaan dan pelayanan masyarakat

Sub bagian tata usaha memiliki tugas untuk menyiapkan surat-menyurat serta membuat surat perintah tugas untuk panitia penyelenggara kesenian

seni di Taman Budaya. Selain itu sub bagian ini bertugas untuk melaksanakan pengelolaan administrasi kepegawaian pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, dan peralatan kantor. Kegiatan seni di Taman Budaya dilaksanakan dengan pendaftaran melalui bagian tata usaha. Sehingga bagian tata usaha memiliki tanggung jawab atas jadwal kegiatan pentas seni yang ditampilkan oleh seniman. Penyelenggaraan seni di Taman Budaya harus melalui surat perintah tugas yang ditujukan kepada panitia penyelenggara kegiatan seni. Setiap kegiatan apresiasi seni didokumentasikan dalam Laporan Kegiatan. Laporan Kegiatan tersebut berisi tentang runtunan kegiatan tahunan di Taman Budaya dan berita acara serta surat keputusan pelaksanaan acara tersebut. Sub bidang tata usaha bertanggung jawab untuk membuat arsip dalam setiap kegiatan tersebut.

Pelestarian Kesenian Tradisional Jawa Timur tahun 1978-1988

Pelestarian adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mengolah sesuatu menjadi lebih baik, berguna dan bermanfaat bagi masyarakat terhadap suatu pengolahan dalam upaya pelestarian tersebut. Pelestarian juga bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budaya dengan cara mengatur dan mengelola agar menjadi sesuatu yang lebih baik dan berkembang. Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara.

1. Gedung Teater Tertutup (Cak Durasim)

Disamping ragam seni yang ditampilkan di pendopo, kesenian tradisional Jawa Timur juga ditampilkan di gedung teater tertutup atau gedung "Cak Durasim". Di gedung ini kesenian tradisional yang ditampilkan yaitu jenis kesenian yang memerlukan audio. Kesenian yang ditampilkan di gedung teater tertutup dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Seni yang Ditampilkan di Gedung Teater Tertutup "Cak Durasim" Taman Budaya

No.	Tahun	Jenis Seni
1.	1979	a. Lomba tari Jawatimuran, gaya Solo-Jogja, gaya Bali, dan kreasi baru b. Parade Tari Remo
2.	1982	a. Seni tari tradisional b. Seni musik tradisional
3.	1984	a. Lomba musik kolintang b. Lawakan Ludruk c. Seni kentrung dan jemblung d. Musik rakyat dan paduan suara e. Tari Remo
4.	1985	a. Pagelaran musik Kolintang b. Lomba vokal keroncong
5.	1986	a. Seni Paduan Suara b. Seni Kolintang c. Seni musik karawitan d. Tari Barongan
6.	1987	Festival Tari Jawa Timur

Sumber : Data Olahan Penulis

Kesenian yang ditampilkan pada gedung teater tertutup merupakan jenis seni yang membutuhkan perlengkapan seperti panggung, musik, dan lain-lain. Kegiatan seni di gedung ini biasanya tertutup untuk umum, tidak seperti yang ditampilkan di pendopo. Penonton pada gedung teater tertutup juga sangat terbatas.

Pada tahun 1979 perkembangan seni tradisional yang dilakukan terlihat pada seni tari tradisional. Pada tahun ini bidang kesenian Kanwil Provinsi Jawa Timur melakukan pengembangan dengan mengadakan pagelaran tari tradisional. Tari yang masuk dalam kategori lomba yaitu tari Jawa Timuran, gaya Solo-Jogja, gaya Bali, dan kreasi baru. Selain dengan upaya pengadaan lomba, bidang kesenian Kanwil Provinsi Jawa Timur yang bekerja sama dengan Taman budaya juga mengadakan pagelaran atau parade Tari Remo. Parade ini mempunyai tujuan agar bisa mengetahui perkembangan seni Tari Remo pada setiap daerah. Parade ini nantinya akan dijadikan evaluasi dalam perkembangan atau peningkatan mutu dan kualitas dari Tari Remo itu sendiri.

Pada tahun 1982 seni tradisional yang ditampilkan yaitu seni musik tradisional dan seni tari tradisional. Pengembangan dalam bidang ini dapat dilihat dalam pagelaran seni tradisional se-Jawa Timur di gedung ini. Jenis tari yang ditampilkan pada lomba ini yaitu tari "Mefi", tari "Baris" dan tari "Gandrung". Sedangkan Jenis musik tradisional yang ditampilkan pada pagelaran ini yaitu "Siteran", "Kongkil", dan "Soleran". Tari dan musik tradisional ini diangkat kembali dalam upaya peningkatan jumlah kesenian tradisional di Jawa Timur agar semakin berkembang dan tidak punah.

Pada tahun 1984 festival seni tradisional yang ditampilkan lebih banyak pada seni ludruk dan alat musik tradisional seperti kentrung dan jemblung. Namun tidak hanya kesenian itu saja, pada pagelaran seni tujuh provinsi juga banyak seni tari yang ditampilkan. Penyajian tari pada provinsni Jawa Timur ini menampilkan tiga seni tari, yaitu Tari Ngremo Jombangan, Sorengrana, Sendratari Topeng Senyari Bumi. Dalam penyajian tari di pagelaran seni ini nampaknya terlihat lemah karena kurang adanya persiapan. Pada tahun ini nampaknya seni tradisional Jawa Timur mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dalam setiap lomba atau pagelaran yang ditampilkan di gedung ini tampak berkurang keaslian seninya. Dalam upaya pelestariannya Taman Budaya mengadakan diskusi terkait sistem nilai budaya bangsa yang terancam kelestariannya. Diskusi ini dilakukan dalam misi memberikan pembinaan dan perhatian yang kurang bagi masyarakat pelaku seni.

Pada tahun 1985 festival seni tradisional yang ditampilkan lebih banyak dalam seni musik kolintang dan keroncong. Musik kolintang nampak terlihat sangat berkembang pada tahun ini. Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Jawa Timur sengaja

mengembangkan kesenian tradisional ini karena melihat tanggapan positif masyarakat terhadap musik ini. Upaya pelestarian alat musik kolintang dilakukan dengan cara diajarkan di sekolah pada umumnya. Program ini dilakukan dengan cara memasukkan alat musik kolintang ini pada tingkatan Sekolah Dasar (SD). Upaya ini dilakukan dengan anggapan bahwa pelajaran seni yang diberikan sejak usia dini akan dapat menghasilkan generasi penerus dalam bidang musik tradisional. Selain itu juga untuk menanamkan rasa cinta pada hasil kebudayaan dari negara sendiri.

Pada tahun 1986 seni tradisional kolintang lebih dilestarikan lagi, ditambah dengan musik karawitan. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Jawa Timur yaitu dengan mengadakan lomba-lomba yang terkait dengan seni tersebut. Pengembangan kesenian ini nampaknya berhasil dengan melihat peserta yang ikut berkontribusi dalam acara lomba yang diadakan di Taman Budaya. Selain musik ini Tari Barongan juga ikut berpartisipasi dalam pertunjukan yang ditampilkan di Gedung Teater Tertutup. Tari yang berasal dari Trenggalek ini, merupakan suatu program pengembangan yang direncanakan oleh proyek pengembangan kesenian Jawa Timur yang merupakan salah satu lembaga di bawah kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur. Tari ini dianggap mampu memberikan warna baru yang dapat dikembangkan dalam setiap gerakannya.

Pada tahun 1987 seni tradisional yang dikembangkan yaitu tari Jawa Timur. Pengembangan tari tradisional Jawa Timur dikemas dalam sebuah festival atau lomba taunan yang diadakan oleh kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur bidang kesenian. Lomba seni yang ditampilkan pada setiap tahun selalu mempunyai wajah baru. Hal ini mempunyai tujuan agar penikmat seni tidak bosan untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan kesenian yang diadakan di gedung ini.

Masyarakat Jawa Timur penikmat ataupun pelaku seni sangat senang dengan adanya program-program seni yang diadakan di gedung ini. Kegiatan yang diadakan pada gedung ini akan berdampak positif bagi masyarakat Jawa Timur karena semakin menambahnya peminat untuk seni tradisional.

2. Pendopo Taman Budaya

Kesenian tradisional yang ditampilkan pada luar gedung Taman Budaya kebanyakan ditampilkan pada pendopo Taman Budaya. Kesenian yang ditampilkan di pendopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Seni yang Ditampilkan di Pendopo Taman Budaya

No.	Tahun	Jenis Seni
1.	1982	a. Seni Baca Macapat b. Pameran dan seni rupa
2.	1983	Pagelaran Wayang Beber
3.	1984	a. Diskusi Kebudayaan b. Pasar Seni c. Pameran Patung

		d. Lomba Dalang e. Wayang Sabda f. Pagelaran Wayang Kulit
4.	1986	a. Wayang Kulit b. Wayang Golek c. Dalang
5.	1987	Pagelaran Wayang Kulit

Sumber: Data Olahan Penulis

Kesenian tradisional yang dikembangkan dan dilestarikan di pendopo Taman Budaya merupakan bentuk kesenian tradisional yang tidak membutuhkan tempat yang tertutup dan dipenuhi audio musik yang dibutuhkan untuk memadai pertunjukan seni. Disajikan di pendopo Taman Budaya membuat masyarakat semakin mudah untuk menyaksikan pertunjukan seni tradisional yang ditampilkan pada gedung Taman Budaya Jawa Timur.

Pada tahun 1982 seni tradisional yang ditampilkan di pendopo yaitu seni baca mancapat. Seni ini diselenggarakan oleh Taman Budaya Jawa Timur. Pengembangan kesenian dalam bidang ini dapat dilihat dalam pagelaran seni tradisional se-Jawa Timur di pendopo tersebut. Upaya pengadaan lomba ini dilakukan agar seni tradisional tersebut dapat terus berkembang. Kemudian pada tahun ini juga diadakan pameran dan seni lukis yang tiap tahun diadakan di Taman Budaya.

Pada tahun 1983 seni tradisional yang ditampilkan yaitu pagelaran wayang beber. Pendopo Taman Budaya sering dijadikan tempat pementasan wayang. Wayang beber ini termasuk bentuk wayang yang paling tua diantara 20 jenis wayang yang terdapat di Indonesia. Ditampilkannya wayang beber pada pendopo mempunyai tujuan agar masyarakat dapat menikmati pagelaran tersebut. Dengan demikian masih menunjukkan bahwa masih banyak penikmat wayang.

Pada tahun 1984 di Pendopo Taman Budaya terdapat kegiatan pelestarian seni tradisional yang beragam. Kegiatan tersebut antara lain diskusi kebudayaan, pasar seni, pameran patung, lomba dalang, wayang sabda, dan pagelaran wayang kulit. Upaya pelestarian pada tahun ini memiliki misi yang sangat baik dengan diadakannya diskusi kebudayaan. Diskusi ini adalah program dari Departemen P dan K dengan tujuan agar masyarakat tetap mengembangkan dan melestarikan budaya bangsa Indonesia. Lomba dalang dan pagelaran wayang juga semakin berkembang pada tahun ini. Semakin banyak peminat seni tersebut dengan antusias mereka dalam mengikuti lomba maupun menonton seni ini di Pendopo Taman Budaya.

Pada tahun 1986 dan 1987 pelestarian yang nampak yaitu wayang kulit, wayang golek dan dalang. Kesenian tersebut semakin dikembangkan melihat perkembangan dari tahun sebelumnya semakin baik. Wayang yang ditampilkan juga beraneka ragam dari provinsi Jawa Timur. Ketika masyarakat sudah mulai bosan dengan pagelaran wayang karena waktu pertunjukan yang panjang, adapun cara untuk

mengatasi hal tersebut. Pementasan wayang juga dapat disiasati dengan memadatkan cerita sehingga waktu yang dibutuhkan tidak begitu lama. Dengan demikian masyarakat dapat menikmati pertunjukan wayang dari awal hingga selesai. Selain wayang adapun lomba dalang berkembang pada tahun ini. Lomba dalang diharapkan bisa membangun kembali seni pedalangan. Lomba dalang yang dilakukan di pendopo ini sampai tingkat Jawa Timur.

Kegiatan seni yang dilakukan di Taman Budaya merupakan upaya pelestarian kesenian. Pelestarian seni khususnya pada seni tradisional sangat dapat dirasakan oleh masyarakat. Kegiatan yang diselenggarakan mempunyai mutu yang sangat bagus dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni tradisional. Dengan diadakan berbagai macam kegiatan di Taman Budaya dapat menghasilkan dampak positif bagi perkembangan seni. Dalam hal ini masyarakat akan ikut andil dalam program-program yang diselenggarakan oleh Taman Budaya. Dengan demikian semakin banyak seniman yang tergabung dalam program yang dicanangkan oleh Depdikbud bidang kesenian dan pihak Taman Budaya. Perkembangan kesenian diharapkan semakin berkembang dengan semakin meningkatnya sumber daya manusia dalam mendukung pelestarian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Lembaran Daerah Propinsi Jawa Timur, Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Jawa Timur Nomor Hk/495/125/Sk tahun 1974

Lembaran Daerah Tingkat I Jawa Timur Seri D3, Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 46 tahun 1985

Buku

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*.

Surabaya: Unesa University Press

Aminuddin, dkk. 2008. *Surabaya dan Jejak Kepahlawanannya*. Surabaya: Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Surabaya

Anis Fathoni. 2009. *Surabaya in The Book*. Surabaya: Lembaga Publik Wongsongo

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Djoko Saryono. 2011. *Sosok Nilai Budaya Jawa Rekonstruksi Normative Idealistis*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing

Dwi Retno Agustin. 2007. *Peran Taman Budaya Jawa Timur Dalam Mengembangkan Apresiasi Seni Pada Masyarakat Jawa Timur*. Surabaya: Antropologi Sosial, FISIP-UNAIR, skripsi tidak diterbitkan.

James R. Brandon. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara diterjemahkan oleh R M Soedarso*. Yogyakarta: Isi

- J. Syahban Yasasusastra. 2011. *Mengenal Tokoh Perwayangan: Biografi, Bentuk, dan Perwatakannya*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Krisna Bayu Adji. 2012. *Buku Pintar Raja-Raja Jawa Dari Kalingga Hingga Kasultanan Yogyakarta: Mengungkap Sejarah dan Biografi Para Raja Berdasarkan Fakta Terbaru*. Yogyakarta: Araska
- Mohjunir. 1967. *Mengenai Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Batara
- Nanang Purwo. 2006. *Mana Soerabaia Koe: Mengais Butiran Mutiara Masa Lalu*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Nani Tuloli dkk. 2003. *Dialog Budaya, Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kebudayaan
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPT Taman Budaya, tt., *Taman Budaya Jawa Timur*. Surabaya: Rumah Desain Cengkir Gading
- Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Robert H Lauer. 2001. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saini KM. 1994. *Seni Pertunjukan Indonesia: Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Sidi Gasalba. 1988. *Islam Dan Kesenian: Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Soejono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soenarko Setyo darmodjo. 2007. *Menggal Filsafat Dan Budaya Jawa Lembaga Javanologi Surabaya Coordinator Jawa Timur 2007*. Jawa timur: Prestasi Pustaka
- Sri Mintosih, dkk. 1997. *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda di Kota Surabaya*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Sudarso. 1987. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayak Sana
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communications: Konteks-konteks komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supriyono dkk. 2008. *Pedalangan Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Surya Yuga, *Taman Budaya dan Problematika (Disampaikan Pada Temu Kepala Taman Budaya Se-Indonesia di Pontianak, 9-10 Juli 2007)*
- Suwaji Bastomi. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Suwondo Arif. 1999. *Pembangunan Lima Tahun di Propinsi Jawa Timur 1969-1988*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tri Broto. 1982. *Diktat Tari Ngremo*. Jawa Timur: Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kesenian Propinsi Jawa Timur
- Tashadi dkk. 1999. *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Propinsi Jawa Timur: Studi Kasus Kota Surabaya Tahun 1945-1949*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- The Liang Gie. 2004. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Yousri Nur Raja. 2013. *Riwayat Surabaya Rek: Doeloe, Kini dan Esok*. Surabaya: Cahaya Aura Kasih
- Surat Kabar**
- Harian "KARYA DARMA", *Ki Gondo Buwono Tampil di TBS*, 8 Nopember 1984
- Harian "KARYA DARMA" , *Dalang Cilik Sumiati dari Magetan*, 1 Februari 1986
- Jawa Pos, *Pagelaran Wayang Sembilan Dalang*, 14 Maret 1986
- Jawa Post, *Berlangsung Tujuh Hari, Lomba Dalang se-Jatim*, 31 Oktober 1986
- Kompas, *Acara Taman Budaya Surabaya Bulan ini*, 15 Januari 1981
- Memorandum, *Segera akan didiskusikan di Taman Budaya: Sistem nilai budaya bangsa terancam kelestariannya*, 27 April 1984
- Memorandum, *Tak ada dana khusus peringati HUT Taman Budaya*, 21 Mei 1984
- Memorandum, *Perlu kartu anggota bagi seniman*, 25 Oktober 1984
- Memorandum, *Dalang-dalang muda diadu yang menang dapat piala tambah Tabanas*, 10 November 1984
- Surabaya Post, *Kasubid Kesenian Kanwil Dep. P dan K se Indonesia*, 17 Januari 1979
- Surabaya Post, *Djalal mencoba mengangkat Ludruk*, 31 januari 1979
- Surabaya Post, *Hasil2 festival tari tingkat SD se Jatim*, 30 Maret 1979.

Surabaya Post, *Menghadapi Festival Keroncong*, 7 Januari 1981

Surabaya Post, *Tari Ngremo Memerlukan Strategi Pengembangan*, 25 Februari 1981

Surabaya Post, *Tari Ngremo memerlukan strategi pengembangan*, 25 Februari 1981

Surabaya Post, *Tari Remo baru bisa dibukukan, belum dibakukan*, 4 Maret 1981

Surabaya Post, *Lima kesimpulan diskusi tari*, 28 November 1981

Surabaya Post, *Yang baik-baik dari Pekan Seni Tradisional Jatim*, 1 April 1982

Surabaya Post, *Sifat Berbagai Lomba Kesenian 1983: Mencari Bibit Berpotensi di Kalangan pemuda*, 12 Januari 1983

Surabaya Post, *Wayang Beber Dikeluarkan Lagi*, 2 Februari 1983

Surabaya Post, *Menonton Wayang Beber ternyata hanya 23 adegan*, 4 Februari 1983

Surabaya Post, *Penyuluhan di Taman Budaya*, 23 Maret 1984

Surabaya Post, *Penyajian Jawa Timur Justru Tampak Lemah*, 22 Oktober 1984

Surabaya Post, *Susiyanto (Tuban) Dalang Remaja Terbaik Jatim*, 10 November 1984

Surabaya Post, *Penyuluhan Rokhani lewat Wayang Sabda*, 1 Desember 1984

Surabaya Post, *Festival Kolintang Dimulai*, 25 Maret 1985

Surabaya Post, *Terpilih 10 Grup Terbaik Festival Keroncong*, 27 Maret 1985

Surabaya Post, *Sanggar Putri Uli Terpilih Grup Kolintang Terbaik I*, 29 Maret 1985

Surabaya Post, *Lebih Baik Dibawakan dengan Kolintang daripada Band*, 3 April 1985

Surabaya Post, *Lomba Vokal Keroncong*, 17 Juni 1985

Surabaya Post, *Tuti Santoso Kembali Meraih Juara Umum*, 25 Juli 1985

Surabaya Post, *Slamet Abdul Syukur Berikan Penyuluhan di Taman Budaya*, 26 Maret 1985

Surabaya Post, *Laboratorium Seni Belum Dimanfaatkan Sepenuhnya*, 28 Januari 1986

Surabaya Post, *Penonton Kagum, Perlu Pengembangan Lebih Lanjut pada Sumiati*, 30 Januari 1986

Surabaya Post, *Wayang Kulit Empat Jam Dipagelarkan*, 21 Mei 1986

Surabaya Post, *Pementasan 1 Jam Wayang thengul*, 26 Agustus 1986

Surabaya Post, *Lomba Dalang Gaya Surakarta di Taman Budaya*, 3 November 1986

Surabaya Post, *Tari Lengger Diolah di Taman Budaya*, 1 Maret 1986

Surabaya Post, *Tari Barongan Trenggalek Dikembangkan*, 29 Juli 1986

Surabaya Post, *Kreembangan, Wonocolo, dan Gubeng*, 28 Oktober 1986

Surabaya Post, *Enam Tarian Dikembangkan Taman Budaya*, 2 Maret 1987

Surabaya Post, *Festival Tari Daerah se-Jatim: Ada Garapan Baru, Ada yang Lama*, 8 Juli 1987

Wawancara/ Sumber lisan

Wawancara Bapak Widjianto dirumahnya Jalan Pulo Wonokromo I no 4 Surabaya, minggu tanggal 20 April 2014, pukul 10.00 WIB

Wawancara Bapak Pribadi Agus Santosa di STKW Jalan Klampis Anom II, Wisma Seni Surabaya, hari Kamis tanggal 12 Juni 2014, pukul 09.30 WIB

Wawancara Dukat Imam Widodo di KFC Jl. Adityawarman, hari Kamis tanggal 20 Maret 2014, pukul 19.30 WIB

Wawancara Suparta Brata di rumahnya Jalan Rungkut Asri 3 No. 3, hari Selasa tanggal 3 Juni 2014, pukul 16.30 WIB

Sumber Internet

Machdalati Rizky Cendani, "Buku Visual Tari Remo Surabayan Sebagai Media Pendukung hak paten kesenian khas surabaya", (Online), (digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-22017-3407100048-Paper.pdf), hlm. 2, Diakses 15 Maret 2014, 15.13.18 WIB)

A.